

Analisis Fator-Faktor yang Berpengaruh terhadap Return On Investment (Studi Pada Lembaga Keuangan Syariah “Kita” Desa Demangan Kecamatan Siman Ponorogo)

Shinta Maharani¹

ABSTRAK

Krisis ekologi yang sampai saat ini berlangsung seolah menggambarkan betapa sistem ekonomi membutuhkan pemikiran dan tindakan nyata. beberapa langkah strategis telah ditempuh baik skala besar yaitu pada tingkat Negara maupun skala kecil yaitu pada lembaga-lembaga keuangan mikro setempat. Langkah nyata yang dilakukan adalah memperkecil faktor resiko dalam investasi melalui skema “Return On Investment”. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan membahas Faktor-faktor yang mempengaruhi Return On Investment pada Lembaga Keuangan Syariah “Kita” Desa Demangan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder yaitu dengan pemberian kuisisioner kepada para responden dan pengolahan data dari laporan keuangan. Dari populasi sebanyak 90 masyarakat yang mengajukan pinjaman, yang disetujui sebanyak 58 nasabah maka sampel ditetapkan sebanyak 58 responden pada Lembaga Keuangan Syariah “KITA”. Analisis selanjutnya didasarkan pada laporan akuntansi keuangan yang telah dibukukan dan diolah pada Lembaga Keuangan Syariah “KITA” dengan variabel yang digunakan Sistem Pengendalian Internal (X1) dan etika bisnis (X2). Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap Return on Investment, hal ini dikarenakan sistem pengendalian internal tidak berjalan dengan efektif, sehingga ROI tidak mampu dicapai. Sedangkan etika bisnis berpengaruh negative signifikan terhadap ROI, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat etika bisnis maka akan mengurangi kecenderungan kecurangan transaksi, sehingga ROI dapat tercapai. Sebaliknya semakin menurun etika bisnis maka akan meningkatkan kecenderungan kecurangan.

Kata Kunci: Sistem Pengendalian Internal, Etika Bisnis, laporan keuangan, ROI

PENDAHULUAN

Tema besar untuk perekonomian dunia saat ini adalah banyaknya persoalan-persoalan krusial yang melibas dan melintasi dimensi kemanusiaan. Jutaan masyarakat miskin akibat perang dan krisis ekonomi seolah nasibnya digantungkan pada gonjang-ganjing global, seperti naiknya harga BBM dan masalah ketahanan pangan. Hal ini menjadi ancaman serius bagi Negara-negara di dunia, terutama Negara berkembang seperti Indonesia.

Pada Tahun 1997, Indonesia mengalami krisis multidimensi yang tidak terbendung yang merupakan konsekuensi logis atas penerapan sistem pertumbuhan ekonomi yang dijalankan. Selain itu, krisis ekologi yang sampai saat ini berlangsung seolah menggambarkan betapa sistem ekonomi membutuhkan pemikiran dan tindakan nyata. Dalam hal ini, sepek terjang Indonesia di tingkat internasional serta kebijakan yang diambil atas kondisi yang dihadapi tetap menjadi faktor pendukung pada masa depan bangsa dan Negara. Di Indonesia, beberapa langkah strategis telah ditempuh baik skala besar yaitu pada tingkat Negara maupun skala kecil yaitu pada lembaga-lembaga keuangan mikro setempat. Upaya dari segenap pihak guna kemajuan

¹ Dosen IAIN Ponorogo

ekonomi Indonesia patut di apresiasi dan memperoleh dukungan penuh. Langkah nyata yang dilakukan adalah memperkecil faktor resiko dalam investasi. Langkah ini dilakukan melalui skema “Return On Investment”.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh lembaga yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil. Sebelum mengadakan analisis terhadap kondisi dari laporan keuangan suatu lembaga serta untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai lembaga, umumnya yang sering digunakan sebagai ukuran adalah analisis rasio. Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai arti dari analisis rasio adalah sebagai berikut: “Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah “Alat” yang dinyatakan dalam aritmatikal yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara 2 macam data finansial.” (Bambang Riyanto, 1990: 253) “Perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu.” (Adiningsih, 1998: 260). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio adalah alat ukur untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang posisi keuangan lembaga kepada penganalisis. Berdasarkan paparan dan identifikasi yang dilakukan, pada penelitian ini akan membahas Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Investment* pada Lembaga Keuangan Syariah “Kita” Desa Demangan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

PEMBAHASAN

Modal Kerja Syariah

Modal kerja digunakan untuk membiayai semua kegiatan perusahaan, misalnya untuk membayar gaji pegawai, pembelian tanah lokasi proyek, membeli material dan biaya operasional lainnya. Modal kerja tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama perusahaan masih berproduksi. Modal kerja dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jumlah aktiva lancar, atau sering disebut juga modal kerja bruto (*Gross Working Capital*), besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus dibayar atau sering disebut modal kerja netto (*Net Working Capital*), Atau dana yang berfungsi dalam menghasilkan pendapatan (*income*)/*Functional Working Capital*.

Pembiayaan modal kerja (PMK) syariah adalah pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Fasilitas PMK dapat diberikan kepada seluruh sektor/subsektor ekonomi yang dinilai prospek, tidak bertentangan dengan syariat islam dan tidak dilarang oleh ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta yang dilakukan jenuh oleh Bank Indonesia. Pemberian fasilitas pembiayaan modal kerja kepada debitur/calon debitur dengan tujuan untuk mengeliminasi risiko dan mengoptimalkan keuntungan Bank. Penilaian Penanaman Modal dalam Proyek Investasi:²

1. Analisis *Break Even*; Tujuan utama dari *break even* adalah untuk menentukan tingkat produksi dan harga yang terendah, pada tingkat mana proyek dapat beroperasi tanpa membahayakan kelangsungan hidupnya ($\text{laba/rugi} = 0$).
2. Analisis perbandingan penanaman modal dalam berbagai alternative proyek (*Capital Project Comparisons*); Membandingkan potensi penghasilan suatu proyek dengan proyek yang lain atas dasar ukuran total profit, average profit, payback period ($\text{total capital/total proceeds}$) dan discounted cash flow (*Present Value Proceeds dan Present Value Capital Outlay*).

² <https://iwanmulyanaikopin.files.wordpress.com/.../kelompok-8.ppt>.

3. Analisa Rasio; *Financial Viability* Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan; Proyeksi atau *performance*.
4. Analisis Risiko;
 - a. Analisis Sensitivitas yaitu menilai risiko yang terjadi di luar perhitungan, misalnya terjadi *cost over run* sebagai akibat meningkatnya harga/inflasi atau tidak/belum diperhitungkannya komponen biaya tertentu (biaya tidak resmi) dalam *capital cost*.
 - b. Analisis Probabilitas yaitu penilaian yang didasarkan pada perhitungan statistik bahwa setiap proyek mempunyai unsur *probability* yang menunjukkan suatu *forecast* apakah suatu proyek riskan atau tidak.

Secara finansial, penanaman modal untuk suatu proyek investasi dapat disetujui atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Telah dilakukan perhitungan penilaian.
2. Suatu proyek secara *financial* dapat dibiayai.
3. Bank (tanpa menyebut calon investor) dapat meminta surat rekomendasi yang bersifat umum dari Jawatan/Dinas/Departemen mengenai suatu proyek secara keseluruhan.
4. Apabila perlu, bank dapat mensyaratkan adanya konsultan pengawas khususnya untuk investasi pada aktiva tetap atau proyek (*project financing*).

Bunga pembiayaan investasi yang timbul selama masa pembangunan (*Interest During Construction*) dapat dikategorikan sebagai biaya proyek (*Project Cost*) dan dapat dipertimbangkan pemberian pembiayaan investasinya. Pembiayaan investasi diantaranya :Pembiayaan investasi (PI) Murabahah, PI IMBT, PI Salam, PI Istishna'.³

Pengertian Return On Investment (ROI)

Pengertian *Return On Investment* (ROI) dalam analisis keuangan yang mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu tehnik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh (Komprehensif). *Return On Investment* adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net operating assets*). *Return On Investment* (ROI) adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva, yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.⁴ Besarnya ROI dapat dirumuskan sebagai berikut:⁵

$$\text{Operating / profit margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Pendapatan Bersih}}$$

$$\text{Turn Over Operating Assets} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva Usaha}}$$

Keterangan: Aktiva Usaha = Total Aset

$$\text{ROI} = \frac{\text{Pemasukan}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

³ <http://suisusanti631.blogspot.co.id/>.

⁴ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 2004), 88.

⁵ Munawir, 91.

Pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini di gunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi suatu perusahaan.⁶

1. Kegunaan dari analisis *Return On Investment* (ROI)

- a. Sebagaisalahsatu yang prinsipnya ialah sifanyang menyeluruh. Apabila suatu perusahaan pada suatu periodetelah mencapai "*Operating assets turnover*" sesuai dengan standar atau target yang telah ditetapkan.
- b. Analisis *Return On Investment* (ROI) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan devisi yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya untuk mengukur *rate of return* pada tingkat bagian untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
- c. Analisis *Return On Investment* (ROI) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- d. *Return On Investment* (ROI) selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Investment* (ROI) dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2. Kelemahan analisis *Return On Investment* (ROI)

- a. Kesukaran dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan lain yang sejenis.
- b. Terletak pada adanya fluktuasi dari uang (dayabelinya).
- c. Dengan menggunakan analisis *rate of return* atau *return on investment* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

Return on investment (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on investment* (ROI) juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Indeks yang menunjukkan seberapa besar laba atau keuntungan yang didapat atas investasi yang telah ditanam dalam perusahaan. Dengan kata lain seberapa besar investasi yang telah ditanam dapat dikembalikan menjadi keuntungan atau laba. Disamping itu, pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini di gunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi suatu perusahaan.

Return on Investment dalam perspektif ekonomi Syari'ah

Investasi merupakan bentuk aktif dari ekonomi syariah. Sebab setiap harta ada zakatnya, jika harta tersebut didiamkan maka lambat laun akan termakan oleh zakatnya. Salah satu hikmah dari zakat ini adalah mendorong untuk setiap muslim menginvestasikan hartanya. Harta yang diinvestasikan tidak akan termakan oleh zakat, kecuali keuntungannya saja.⁷

⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 196.

⁷ M. Faruq an Nabahan, *Sistem Ekonomi Islam: Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis*, alih bahasa Muhadi Zaimuddin (Yogyakarta: UII Press, 2000), 92–97.

3. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam dalam Investasi

Prinsip-prinsip Islam dalam muamalah yang harus diperhatikan oleh pelaku investasi syariah (pihak terkait) adalah:⁸

- a. Tidak mencari rizki pada hal yang haram, baik dari segi zatnya maupun cara mendapatkannya, serta tidak menggunakannya untuk hal-hal yang haram.
- b. Tidak mendzalimi dan tidak didzalimi.
- c. Keadilan pendistribusian kemakmuran.
- d. Transaksi dilakukan atas dasar ridha sama ridha.
- e. Tidak ada unsur riba, maysir (perjudian/spekulasi), dan gharar (ketidakjelasan/samar-samar).

4. Analisis Fiqh pada Investasi Syariah

Istilah mudharabah merupakan istilah yang paling banyak digunakan oleh bank-bank syariah. Prinsip ini juga dikenal sebagai *qiradh* atau *muqaradah*. Mudharabah adalah perjanjian atas suatu jenis perkongsian, dimana pihak pertama (shahibul maal) menyediakan dana dan pihak kedua (mudharib) bertanggungjawab atas pengelolaan usaha. Dalam sejarahnya, orang-orang Madinah menyebut kontrak jenis ini dengan sebutan muqaradah, dimana perkataan ini diambil dari perkataan qard yang berarti menyerahkan.

Dalam hal ini pemilik modal akan menyerahkan modalnya kepada pengusaha. Keuntungan hasil usaha dibagikan sesuai dengan nisbah bagi hasil untung/rugi yang telah disepakati bersama sejak awal. Kalau rugi, maka pemilik modal akan kehilangan sebagian imbalan dari hasil kerja keras dan manajerial skil selama proyek berlangsung.

5. Risiko dalam Investasi Syariah

Dalam investasi Syariah kita mengenal berbagai macam risiko, diantaranya :

a. Risiko Kehilangan Modal

Investasi adalah menggunakan harta secara produktif melalui berbagai sarana investasi. Akan tetapi, sebagai akibat dari ketidakpastian di masa depan, investasi yang dilakukan bisa untung dan bisa rugi. Jika investasi tersebut menguntungkan, maka nilai harta yang diinvestasikan akan bertambah, dan sebaliknya apabila mengalami kerugian, maka nilai harta yang diinvestasikan akan turun. Risiko kehilangan modal adalah risiko yang mungkin terjadi pada seluruh kegiatan investasi.

Risiko kehilangan modal bukan hanya berarti kehilangan nilai nominal saja, seperti Rp. 100 juta menjadi Rp. 50 juta, tetapi juga kehilangan nilai riil dari investasi yang disebabkan perubahan nilai uang, misalnya Rp. 100 juta dulu dapat digunakan untuk membeli beras 25 ton tetapi saat ini hanya dapat digunakan untuk membeli 20 ton beras dengan spesifikasi dan jenis yang sama. Jadi, investasi dengan cara menabung di rumah, secara nominal memang tidak mempunyai risiko kehilangan modal tetapi secara riil sangat berisiko karena menurunnya nilai riilnya.

b. Risiko ketidakpastian return

Risiko yang kedua adalah karena ketidakpastian keuntungan yang diperoleh dari sarana-sarana investasi yang ada. Risiko ini sebenarnya merupakan bagian dari risiko di atas, tetapi lebih terfokus pada keuntungan yang mungkin didapat dari jenis investasi yang berbeda. Investasi dalam real estate akan berbeda dengan reksadana, obligasi, saham, dan yang lainnya. Investasi dalam real estate lebih menjanjikan keuntungan karena probabilitas kenaikan harga real estate sangat besar karena pertumbuhan penduduk yang pesat akan

⁸ M. Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam (Penerjemah Ikhwan Abidin Basri)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 27-43.

meningkatkan permintaan real estate sehingga karena keterbatasan ketersediaan lahan, harga akan cenderung naik.⁹

Sebaliknya, investasi dalam pasar modal melalui reksa dana, obligasi, dan saham, sangat tergantung pada kondisi perekonomian negara dan manajemen perusahaan sehingga berfluktuatif dan tidak stabil. Investasi dengan sistem riba sebagaimana yang dilakukan oleh perbankan konvensional mempunyai tingkat risiko ketidakpastian keuntungan yang sangat kecil karena bunga sudah dipatok oleh bank, tetapi terdapat kezaliman dalam pembagian keuntungan, sehingga salah satu pihak dirugikan.

Etika Bisnis

1. Pengertian Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang mempunyai arti: adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan dalam bahasa etika adalah filsafat tentang nilai-nilai dan kesusilaan baik dan buruk.¹⁰ Etika sendiri bersumber dari moralitas yang merupakan sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia.

2. Pengertian Etika Bisnis

Etika bisnis merupakan suatu keyakinan tentang diterima tidaknya kebiasaan yang dijalankan lembaga bisnis.¹¹ Etika bisnis terkait dengan masalah penilaian terhadap kegiatan dan perilaku bisnis yang mengacu pada kebenaran atau kejujuran dalam berusaha (bisnis). Kebenaran disini yang dimaksud adalah etika standar yang secara umum dapat diterima dan diakui prinsip-prinsipnya baik oleh masyarakat, perusahaan dan individu.

Banyak perusahaan yang kurang sukses dikarenakan kurang jujur terhadap konsumen dan tidak menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh konsumen. Dalam hal ini peran manajer sangat penting dalam mengambil keputusan-keputusan bisnis secara etis. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku bisnis antara lain:¹²

a. Lingkungan bisnis

Para eksekutif perusahaan dihadapkan pada suatu dilema yang menekannya, misalnya harus mengejar kuota penjualan, menekan ongkos-ongkos, peningkatan efisiensi dan bersaing. Dipihak lain eksekutif perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masyarakat agar kualitas dan harga barang terjangkau.

b. Organisasi

Organisasi terhadap individu harus tetap berperilaku etis, misalnya masalah pengupahan, jam kerja maksimum.

c. Individu

Seseorang yang memiliki filosofi moral, dalam bekerja dan berinteraksi dengan sesama akan berperilaku etis. Dalam bekerja, individu harus memiliki tanggung jawab moral terhadap hasil pekerjaannya dengan menjaga kehormatan profesinya.

3. Etika bisnis pada berbagai fungsi perusahaan¹³

a. Etika di bidang akuntansi

Fungsi akuntansi merupakan komponen yang sangat penting bagi perusahaan. Para manajer perusahaan, investor luar, pemerintah, instansi pajak, dan serikat pekerja membutuhkan data-data akuntansi untuk membuat berbagai keputusan penting. Contoh perilaku tidak etis

⁹ <http://blogbinlahuri.blogspot.co.id/2013/11/investasi-dalam-perspektif-syariah.html>

¹⁰ Murti Sumarni, *Pengantar Bisnis* (Yogyakarta: Liberty, 1995), 21.

¹¹ H Basri, *Pengantar Bisnis* (Yogyakarta: PBF, 2005), 47.

¹² Sumarni, *Pengantar Bisnis*, 21.

¹³ Sumarni, 106.

dibidang akuntansi, antara lain merekayasa laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik, tidak independen pada saat melakukan audit dan penugasaan, dan memberikan informasi kepada pihak ketika tanpa ada izin yang tepat dan spesifik.

b. Etika di bidang keuangan

Skandal keuangan yang berasal dari pelaksanaan fungsi keuangan secara tidak etis telah menimbulkan berbagai kerugian bagi para investor. Pelanggaran etika dalam bidang keuangan dapat terjadi melalui praktik *window dressing* terhadap laporan keuangan perusahaan yang hendak mengajukan pinjaman ke bank. Contoh perilaku tidak etis dalam bidang ini antara lain memanipulasi, pemalsuan atau laporan keuangan, penggelapan terhadap kas, pencurian aktiva perusahaan, *mark up* harga dan transaksi tidak resmi.

c. Etika di bidang produksi dan pemasaran

Hubungan yang dilakukan perusahaan dengan para pelanggannya dapat menimbulkan berbagai permasalahan etika di bidang produksi dan pemasaran. Untuk melindungi konsumen dari perlakuan yang tidak etis yang mungkin dilakukan oleh perusahaan, pemerintah Indonesia telah memberlakukan undang-undang nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen.

Contoh perilaku tidak etis dibidang ini antara lain melalui gerakan pemboikotan, larangan beredar, larangan beroperasi dan lain sebagainya, hal ini dapat menurunkan nilai penjualan maupun nilai perusahaan.

d. Etika di bidang teknologi informasi

Salah satu area yang memiliki pertumbuhan masalah etika paling besar di era 1990-an sampai awal tahun 2000 adalah bidang teknologi informasi. Hal yang dapat memunculkan permasalahan etika dalam bidang ini meliputi serangan terhadap wilayah privasi seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji variabel-variabel yang mempengaruhi *Return on Investment*. Oleh karenanya tuntunan deduktif dalam penelitian ini terdiri dari teori dan konsep yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu teori dan konsep tentang sistem pengendalian internal dan etika bisnis. Tuntunan induktif dalam penelitian ini terdiri dari studi empiris yang menunjukkan hubungan variabel-variabel yang terkait. Penelitian mengenai sistem pengendalian internal dan etika bisnis merupakan upaya yang dilakukan untuk menyambung antara fenomena sosial di bidang akuntansi dengan struktur teori akuntansi. Fenomena sosial itu dituangkan dalam berbagai bentuk statement ilmiah sehingga menjadi teori, lalu teori ini bisa menjelaskan tentang kebenaran yang telah ada, mendukung teori yang sudah ada, mengingkari kebenaran yang telah lama atau ingin melahirkan teori yang baru. Usaha – usaha yang dilakukan dalam mencari kebenaran ini dimaksudkan untuk mengembangkan disiplin akuntansi sehingga lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Variabel Sistem Pengendalian Internal (X1) mengacu pada teori yang dikemukakan COSO (1992). Penelitian ini menggunakan 5 indikator, sebagaimana yang nampak pada Tabel 1.

Tabel 1 Variabel Sistem Pengendalian Internal (X1)

Indikator Variabel Efektifitas Sistem PengendalianIntal

X1.1. Penerapan wewenang dan tanggung jawab

X1.2. Pencatatan Transaksi

X1.3. Pengendalian fisik

X1.4. Sistem Akuntansi yang tepat

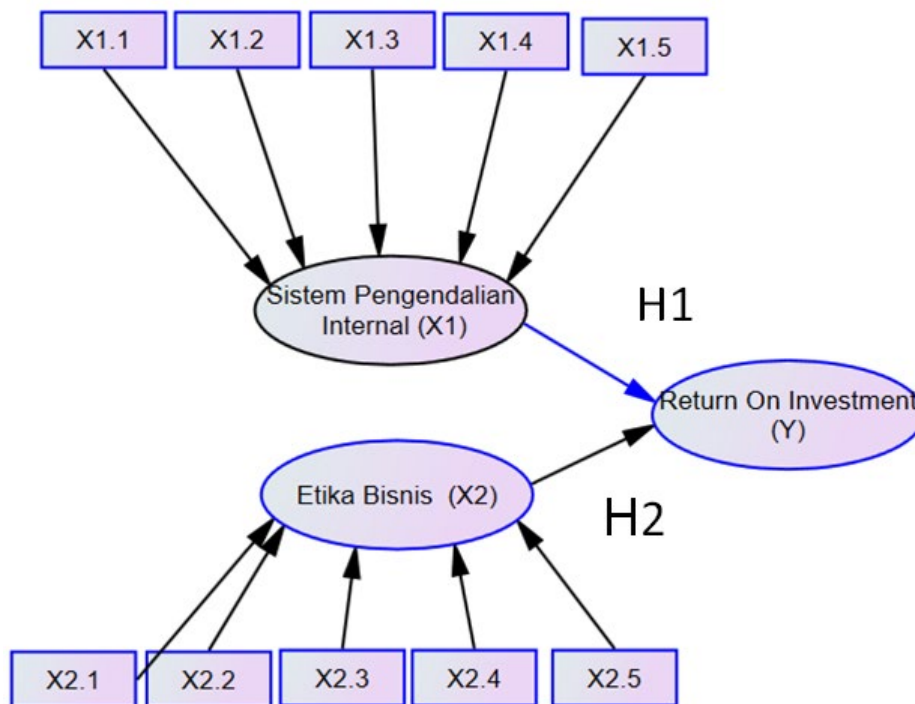
X1.5. Pemantauan dan Evaluasi

Variabel Etika Bisnis (X2) mengacu pada teori yang dikemukakan Keraf dan Imam (1995). Penelitian ini menggunakan 5 indikator, sebagaimana yang tampak pada Tabel 2.

Tabel 2 Variabel Etika Bisnis (X2)

Indikator Variabel Etika Bisnis (X2)
X2.1. Manajemen menempatkan kedudukan pada posisi yang tepat
X2.2. Manajemen mengelola sumber daya organisasi dengan baik
X2.3. Manajemen mempergunakan kekuasaan sebagaimana mestinya
X2.4. Manajemen berusaha bertindak adil
X2.5. Manajemen bertanggung jawab atas citra perusahaan

Berdasarkan indikator pada Tabel 1 dan Tabel 2, kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1

Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan Gambar:

- : Variabel Terukur
- : Variabel Laten
- : Pengaruh
- H1, H2 : Hipotesis Penelitian

ANALISIS HASIL STUDI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder yaitu dengan pemberian kuisisioner kepada para responden dan pengolahan data dari laporan keuangan. Dari populasi sebanyak 90 masyarakat yang mengajukan pinjaman, yang disetujui sebanyak 58 nasabah maka sampel ditetapkan sebanyak 58 responden pada Lembaga Keuangan Syariah

"KITA". Analisis selanjutnya didasarkan pada laporan akuntansi keuangan yang telah dibukukan dan diolah pada Lembaga Keuangan Syariah "KITA".

Lembaga Keuangan dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif untuk menarik dana dari masyarakat yang kemudian disalurkan ke sektor-sektor produktif, namun demikian tidak semua masyarakat memiliki dana lebih guna disimpan, bahkan beberapa diantara masyarakat kesulitan untuk mencukupi kebutuhan pokok mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka Lembaga Keuangan Syariah (LKS) "KITA" memiliki semangat guna membantu masyarakat sekitar. LKS "KITA" berdiri pada tanggal 15 Desember 2016, dengan modal awal sebesar Rp. 5.000.000. Seiring dengan bertambahnya jumlah peminjam maka modal berkembang menjadi Rp.28.000.000 lebih. Sistem yang diterapkan pada LKS "KITA" sebagai berikut :

- a. Melayani pinjaman dan tidak menerima simpanan
- b. Jumlah pinjaman disesuaikan dengan ketersediaan dana dan formulir pengajuan
- c. Sifat pinjaman tanpa bunga dan tanpa denda
- d. Diangsur maksimal 10 kali/ 10 bulan
- e. Pada bulan ke 11, bila tidak dapat mengangsur sama sekali maka dianggap "laba" besar.
- f. Untuk kemudahan proses pinjam meminjam maka terdapat jam buka yaitu senin sampai jumat, pukul 20.00 – 21.00

Tabel 3 Deskripsi Responden

NO	DESKRIPSI RESPONDEN		FREKUENSI	(%)
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	26	45,6
		Perempuan	32	54,4
2	Klasifikasi Peminjam	Lancar/ Lunas	11	19,3
		Tidak lancar	23	40,4
		Tidak Tertagih	21	36,8
		Baru	3	4,5
3	ROI	Pinjaman	28.400.000	100
		Kembali	16.415.000	68,5
		ROI	0,57	57
		ROI Syariah	11.985.000	700

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Karakteristik responden merupakan gambaran dari keberadaan responden yang ditunjukkan pada Tabel 3. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 45,6% sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 54,4%. Pada klasifikasi peminjam memperlihatkan bahwa sebanyak 19,3 % lancar/ lunas dan sebanyak 40,4% tidak lancar, yang tidak tertagih sebanyak 36,8%, sedangkan yang peminjam baru sebanyak 4,5%. Pada tingkat pengembalian pinjaman sebesar 68,5 % dan ROI 57% sedangkan ROI syariah sebesar 700%.

Hasil pengujian asumsi rekursif seperti ditunjukkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa VIF tidak lebih besar dari 10, oleh karena itu hasil uji model ini memenuhi asumsi model rekursif. Dapat disimpulkan bahwa model ini tidak ada multikolinieritas antar variabel eksogen dalam model regresi.

Tabel 4 Uji Asumsi Rekursif Pada Variabel Endogen ROI

Variabel Eksogen	VIF	Kesimpulan
Sistem Pengendalian Internal	1.762	Tidak ada hubungan(Saling Bebas)
Etika Bisnis	1.715	Tidak ada hubungan(Saling Bebas)

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Uji normalitas residual dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non – parametrik *Kolmogorov – Smirnov (K-S)*. Pada variabel ROI besarnya nilai *Kolmogorov - Smirnov* adalah 1,128 hal ini berarti data residual terdistribusi normal. Pada variabel sistem pengendalian internal besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 1,714, hal ini berarti data residual terdistribusi normal. Sedangkan pada variabel etika bisnis besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 1,481, hal ini berarti data residual terdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. HasilPengujian Normalitas

		SPI	etika	ROI
N		58	58	58
Normal Parameters _{a, b}	Mean	22.43	22.47	9.39
	Std. Deviation	1.901	1.653	2.114
Most Extreme Differences	Absolute	.167	.144	.110
	Positive	.166	.144	.090
	Negative	-.167	-.137	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		1.714	1.481	1.128

Sumber: Data Primer, diolah 2017

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Teknik analisis jalur, merupakan pengembangan korelasi yang diurai menjadi beberapa interpretasi akibat yang ditimbulkannya. Lebih lanjut, analisis jalur mempunyai kedekatan dengan regresi berganda; atau dengan kata lain, regresi berganda merupakan bentuk khusus dari analisis jalur. Teknik ini juga dikenal sebagai model sebab-akibat (*causing modeling*). Penamaan ini didasarkan pada alasan yang bahwa analisis jalur memungkinkan peneliti dapat menguji proposisi teoritis mengenai hubungan sebab dan akibat. Asumsi dasar model ini ialah beberapa variabel sebenarnya mempunyai hubungan yang sangat dekat satu dengan lainnya yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Uji Signifikansi

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	Koefisien Korelasi	P-value	Keterangan
Sistem Pengendalian Internal	<i>Return On Investment</i>	-0.037	0.706	Tidak signifikan
Etika Bisnis	<i>Return On Investment</i>	-0.201	0.040	Negatif Signifikan

Sumber : Data primer diolah, 2017

Hasil pengujian model sebagaimana yang ditunjukkan berdasarkan Tabel 7 dibawah ini,

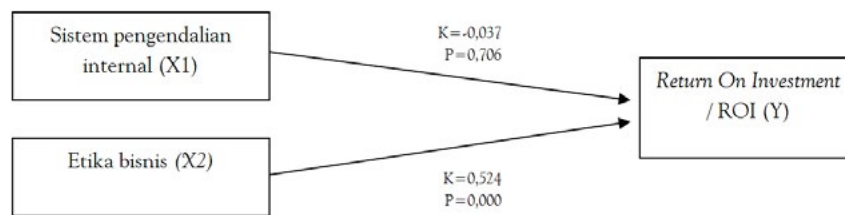
Tabel 7 Uji Kesesuaian Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.595a	.354	.335	1.724	2.231

Sumber : Data primer diolah, 2017

Dari tabel 7 didapat bahwa $R^2 = 0,595$, artinya, 59,5 % variabel yang dipilih/masuk kedalam model sudah tepat, yaitu variasi variabel sistem pengendalian internal dan etika bisnis dapat menerangkan variasi variabel ROI. Sisanya 41,5 % diterangkan oleh variabel residualnya.

Pengujian berikutnya mengenai koefisien jalur hasil pengujian, selanjutnya koefisien jalur masing-masing model dapat digambarkan dalam bagan analisis jalur seperti nampak pada Gambar 2.



Gambar 2 Koefisien Jalur Model Penelitian

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa koefisien jalur hubungan variabel sistem pengendalian internal (X1) dengan variabel ROI adalah -0.037 dan signifikan pada tingkat 0.706, yang artinya pengaruh variabel sistem pengendalian internal tidak signifikan terhadap variabel ROI. Sedangkan koefisien jalur hubungan variabel etika bisnis (X2) dengan variabel ROI adalah 0.524 dan signifikan pada tingkat 0.000, yang berarti pengaruh variabel etika bisnis signifikan terhadap variabel ROI.

Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa sistem pengendalian internal (X1) tidak berpengaruh terhadap ROI, hal ini dikarenakan sistem pengendalian internal tidak berjalan dengan efektif, sehingga ROI tidak mampu diraih, mengapa demikian? hal ini dikarenakan meskipun sistem pengendalian internal sudah dijalankan dengan baik akan tetapi ROI konvensional tidak dapat dicapai. Hasil temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Larkin, J. M. (2002), Sims and Keon, (1999), Schminke (2001), serta Beu and Buckley (2001). Sims and Keon (1999) yang meneliti hubungan lingkungan entitas dengan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan etika yang diambil para pekerja entitas. Lingkungan entitas diukur dengan kerjasama kelompok, pembuatan laporan, praktik keorganisasian, informasi yang hilang. Pengukuran ini merupakan unsure dari sistem pengendalian internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan organisasi secara signifikan mempengaruhi keputusan etika yang diambil oleh responden.

Temuan penelitian ini juga mendukung Schminke (2001) yang meneliti hubungan antara besaran organisasi, dan struktur organisasi dengan kekuatan etika dari anggota organisasi. Struktur organisasi merupakan salah satu unsure dari pengendalian internal. Sedangkan penelitian yang menolak signifikansi antara sistem pengendalian internal dengan etika bisnis, tidak ditemukan.

Hasil temuan penelitian ini akan memberikan sesuatu positif bagi manajemen yaitu bilamana metode akuntansi sudah diatur dalam standar akuntansi dengan pilihan yang beragam dan dikembalikan lagi aturan tersebut kepada standar, maka akan memungkinkan dari regulator untuk memberikan petunjuk penggunaan metode akuntansi berdasarkan jenis entitas dan dimana lingkungan bisnis entitas tersebut berada. Meskipun sistem pengendalian internal

dapat berjalan dengan baik, akan tetapi ROI konvensional tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan maka perlu meyakini bahwa terdapat hal lain yang lebih "menguntungkan" ..

Hasil temuan penelitian ini juga mendorong terciptanya *governance codes*, yaitu suatu sistem pemeriksaan dan keseimbangan yang melibatkan 3 bagian (*parties*) dalam entitas yaitu – manajemen, user, dan investor – untuk memainkan perannya dengan baik, sehingga 3 *parties* tersebut akan dapat melihat peran masing-masing bagian dan sebagai kontrol antar bagian sejauhmana tugas dan tanggungjawabnya dapat memberikan kontribusi dan integritasnya kepada manajemen, serta melakukan pencegahan atas seluruh ancaman yang dapat merugikan pihak-pihak di dalam dan diluar entitas, sehingga etika dapat selalu dikaitkan dengan sistem pengendalian internal. Contoh, adanya pemisahan peran antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajer sebagai agennya, maka manajer pada akhirnya akan memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam hal bagaimana mereka mengalokasikan dana investor. Selain itu, manajemen merupakan pusat dari pengendalian dalam entitas, dan manajemen ini merupakan penanggung jawab utama dalam tingkat kesehatan dan keberhasilan entitas secara jangka panjang. Manajemen dalam suatu entitas akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi entitas tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan peran dewan komisaris dalam suatu entitas lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara kreditor dengan investor, diharapkan hal ini bisa mengatasi masalah keagenan, sesuai *Agency Theory* (Jensen and Meckling, 1976).

Dalam temuan penelitian ini, karena sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap ROI konvensional maka sistem pengendalian internal memberikan jalan bagi entitas untuk mencari alternatif lain yang lebih menguntungkan, hal ini dikarenakan mekanisme akuntansi merupakan *loophole*, seharusnya standar akuntansi memuat kejadian-kejadian yang bersifat dikotomi, artinya ada tempat untuk masuk sebagai kejadian operasional dan juga bisa masuk sebagai pos luar biasa. Keambiguan pos tersebut bisa diatasi dengan melihat kejadian tersebut dipengaruhi oleh faktor utama dari operasional atau dari kejadian luar biasa dari operasional atau kejadian luar biasa diluar faktor utama. Dengan alternatif-alternatif ini dan beberapa pendekatannya diharapkan dapat memberikan pemecahan-pemecahan yang luar biasa dalam *Return on Investment*.

Hasil temuan penelitian ini juga menyatakan bahwa etika bisnis berpengaruh *negative* signifikan terhadap ROI, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat etika bisnis maka akan mengurangi ROI. Sebaliknya semakin menurun etika bisnis maka akan meningkatkan ROI. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan etika bisnis berpengaruh terhadap ROI diterima. CIMA (2002) juga berpendapat bahwa budaya entitas dengan standar etika yang rendah memiliki risiko kecurangan yang tinggi. Dalam penelitian ini etika yang rendah ditunjukkan dengan indikator perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan, kedudukan/posisi, sumber daya entitas serta sikap diam bila terjadi tindakan yang merugikan entitas, hasil temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Wilopo (2006) yang menunjukkan bahwa penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, kedudukan/posisi, serta sumberdaya entitas melakukan kecurangan.

Hasil temuan penelitian ini juga mendorong terciptanya standar etika. Standar etika tersebut memuat tentang mekanisme perilaku manajemen dalam menyikapi hal-hal yang negatif/ merugikan. Isinya tentang perilaku etis mengenai hal-hal yang diperbolehkan dan hal-hal yang dilarang dalam transaksi keuangan. Termasuk sanksi moral bilamana ada pelanggaran yang dilakukan oleh debitur dalam transaksi kontrak. Mengapa ini perlu? Hal ini dikarenakan bahwa kecurangan merupakan tindakan pelanggaran karena debitur tidak menerapkan etika, dan bahkan kadang merupakan penyebab terjadinya tindakan ilegal, misalnya keengganan membayar pinjaman meskipun tidak sesuai dengan sebenarnya. Akibatnya adalah pemilik modal

akan mengambil tindakan pengambilan keputusan yang salah, contohnya, menghapus piutang. Bilamana informasi keuangan salah dalam penyampaiannya maka berimbas pada keputusan manajemen. Implikasinya, tindakan ini berarti pelanggaran terhadap kepercayaan investor.

Hasil temuan penelitian ini secara positif mendorong peningkatan etika bagi manajemen untuk menerapkan etika dalam pembuatan laporan keuangan. Implikasinya bagi manajemen adalah berbuat baik dan bersikap jujur dalam pemenuhan syarat-syarat dan ketentuan dalam aturan sehingga menimbulkan aspek kepercayaan sebagai modal dasar yang akan mengalirkan keuntungan yang besar di masa depan/ akhirat. Sangsi moral yang diberikan akan memberikan ketidakpercayaan manajemen kepada seseorang tersebut. Akibatnya ada kemungkinan *debitur* akan menjauhi hubungan dengan entitas tersebut.

Solusi terhadap temuan penelitian ini terkait penanganan masalah kecurangan debitur dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengembalikan semuanya pada akhirat, artinya sistem pertanggung jawaban bukan hanya secara horisontal, namun juga secara vertikal
2. Meyakini bahwa *Return on Investment* Syariah jauh lebih menguntungkan dibandingkan ROI konvensional
3. *Review* secara berkesinambungan terhadap kebijakan akuntansi,
4. Mengeliminasi justifikasi penggunaan *extra ordinary* atas transaksi,
5. Mendorong terciptanya standar etika bagi masyarakat,
6. Mendorong terciptanya *governance codes* dalam sistem pengendalian internal.

PENUTUP

Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap *Return on Investment*, hal ini dikarenakan sistem pengendalian internal tidak berjalan dengan efektif, sehingga ROI tidak mampu dicapai. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap ROI. Akan tetapi, hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa etika bisnis berpengaruh *negative* signifikan terhadap ROI, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat etika bisnis maka akan mengurangi kecenderungan kecurangan transaksi, sehingga ROI dapat tercapai. Sebaliknya semakin menurun etika bisnis maka akan meningkatkan kecenderungan kecurangan.

Selain itu, hasil temuan penelitian ini juga mendorong terciptanya standar etika. Standar etika tersebut memuat tentang mekanisme perilaku manajemen dan user dalam transaksi keuangan. Isinya tentang perilaku etis mengenai hal-hal yang diperbolehkan dan hal-hal yang dilarang dalam transaksi keuangan. Termasuk sanksi moral bilamana ada pelanggaran yang dilakukan oleh users dalam transaksi keuangan. Hasil temuan penelitian ini juga secara positif dapat mendorong peningkatan etika bagi manajemen untuk menerapkan etika. Implikasinya bagi manajemen adalah berbuat baik dan bersikap jujur dalam pemenuhan syarat-syarat dan ketentuan dalam aturan sehingga menimbulkan aspek kepercayaan sebagai modal dasar yang akan mengalirkan keuntungan yang besar di masa depan/ akhirat. Dalam kebijakan, hasil temuan penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah keagenan karena dengan *governance codes* akan terjadi sistem pengendalian internal yang mengarahkan (*direct*) dan mengendalikan (*control*) suatu entitas sehingga memberikan manfaat dalam bentuk dipercayainya entitas oleh investor, mitra bisnis ataupun debitur; menjadi lebih linear karena pembagian tugas serta kewenangan yang jelas; perimbangan kekuatan; pengambilan keputusan menjadi lebih akuntabel dan lebih berhati-hati demi *sustainability* entitas. Implikasinya, *Governance codes* akan memberikan keyakinan pada *stakeholder* dan entitas akan diperolehnya *return* atas investasi mereka.

Untuk pengembangan teori akuntansi khususnya dalam penelitian tentang *Return on Investment*, disarankan untuk mengembangkan serta melengkapi model penelitian yang lebih

kompleks dan komprehensif dengan memasukkan berbagai variabel lain, seperti variabel dari ilmu hukum, sosial, politik, psikologi serta pendidikan, mengembangkan metode penelitian tidak hanya secara kuantitatif tapi juga menggunakan metode kualitatif, sehingga diperoleh hasil penelitian yang saling melengkapi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian tentang *Return on Investment*, mengembangkan penelitian pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dalam upaya memperoleh ROI secara maksimal, hendaknya entitas terbuka menerapkan sistem pengendalian internal dan etika bisnis, serta untuk pengembangan selanjutnya, sebaiknya sistem pengendalian internal, baik dalam bentuk pengawasan maupun pengendalian diperusahan, tidak hanya dilakukan terus-menerus, tetapi juga perlu dikaji secara berkelanjutan tingkat keefektifannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Basri, H. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: PBFEE, 2005.
- Chapra, M. Umer. *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam (Penerjemah Ikhwan Abidin Basri)*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- <https://iwanmulyanaikopin.files.wordpress.com/.../kelompok-8.ppt>.
- <http://suisusanti631.blogspot.co.id/>.
- <http://blogbinlahuri.blogspot.co.id/2013/11/investasi-dalam-perspektif-syariah.html>
- Munawir. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, 2004.
- Nabahan, M. Faruq an. *Sistem Ekonomi Islam: Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis, alih bahasa Muhadi Zainuddin*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Sumarni, Murti. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Liberty, 1995.